

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Leptospirosis merupakan penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang berbentuk spiral yang termasuk genus *Leptospira* yang bersifat pathogen dan dapat ditularkan dari hewan kepada manusia. Leptospirosis merupakan *zoonosis* yang paling tersebar luas di dunia, khususnya negara – negara yang beriklim tropis dan subtropis yang memiliki curah hujan tinggi (WHO, 2007).

International Leptospirosis Society menyatakan bahwa Indonesia merupakan peringkat 3 insiden leptospirosis di dunia untuk mortalitas, Penderita leptospirosis yang disertai selaput mata berwarna kuning (kerusakan hati) akan memiliki risiko kematian yang lebih tinggi. Beberapa publikasi melaporkan angka kematian Leptospirosis antara 3% - 54% tergantung dari sistem organ yang terinfeksi. Daerah persebaran di Indonesia yaitu di daerah dataran rendah dan perkotaan seperti Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi (Widarso, 2008).

Angka kejadian leptospirosis di seluruh dunia belum diketahui secara pasti. Di daerah dengan kejadian luar biasa leptospirosis ataupun pada kelompok yang di daerah dengan risiko tinggi terpapar faktor risiko leptospirosis, angka kejadian leptospirosis dapat mencapai lebih dari 100 per 100.000 penduduk per tahun. Di daerah tropis dengan kelembaban tinggi angka kejadian leptospirosis berkisar antara 10-100 / 100.000 sedangkan di

daerah subtropis angka kejadian berkisar antara 0,1-1 per 3x100.000 per tahun. *Case Fatality Rate* (CFR) leptospirosis di beberapa bagian dunia dilaporkan berkisar antara 5% sampai dengan 30%. Angka ini memang tidak begitu reliabel mengingat masih banyak daerah atau wilayah di dunia dengan angka kejadian leptospirosis tidak terdokumentasi dengan baik dan banyak kasus yang ringan tidak terdiagnosis sebagai leptospirosis (WHO, 2007).

Kasus Leptospirosis di Kota Semarang pada tahun 2009 terdapat 235 kasus dengan 9 orang meninggal (CFR: 4%) tahun 2010 terdapat 71 kasus dengan 6 orang meninggal (CFR: 8%) dan pada tahun 2011 terdapat 70 kasus dengan jumlah kematian 25 orang (CFR: 35,7%), kasus meningkat kembali pada tahun 2012 terdapat 81 kasus dengan jumlah kematian 14 orang (CFR: 17,3%), untuk tahun 2013 kasus menurun terdapat 70 kasus dengan jumlah kematian 11 orang (CFR: 15,7%), kembali sedikit meningkat di tahun 2014 terdapat 73 kasus dengan kematian 13 orang (CFR: 17,8%), untuk tahun 2015 jumlah penderita kembali menurun terdapat 56 kasus dengan jumlah kematian 8 orang (CFR: 14,3%). (Dinkes, 2015).

Kota Semarang terbagi dalam 16 kecamatan dan 177 kelurahan, pada tahun 2007 kasus leptospirosis terdistribusi di 5 kecamatan 6 kelurahan, sementara tahun 2008 ditemukan di 16 kecamatan. Sehingga seluruh kecamatan yang ada di Kota Semarang ditemukan kasus leptospirosis. Adapun kasus leptospirosis yang paling banyak ditemukan pada tahun 2008 ini terdapat di Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Banyumanik sebanyak 17 kasus (Yunianto, 2010).

Zonasi / lokasi kerawanan Leptospirosis di Kota Semarang secara umum, yaitu diantaranya Wilayah Pegandan, Kecamatan Tlogosari Wetan, Kecamatan Banget Ayu, Kecamatan Bandarharjo, Kecamatan Pedurungan (Sunaryo, 2009).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. (Dewi & Wawan, 2010)

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Fadil Failasuf Imam (2010), di Kabupaten Demak, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pada masyarakat dengan kejadian leptospirosis ($p = 0.042$). dan penelitian Hasanah Nurul (2007) di Klaten terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian leptospirosis ($p=0,015$, $PR=3,37$, $95\% CI=1,15-9,91$).

Tingginya mortalitas pada kasus leptospirosis dan masi sedikitnya penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan kejadian leptospirosis maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan masyarakat dengan kejadian leptospirosis di kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan pengetahuan masyarakat dengan kejadian Leptospirosis di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan kejadian Leptospirosis di Kota Semarang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui kejadian leptospirosis di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor pengetahuan masyarakat yang mempengaruhi terjadinya leptospirosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk membantu menurunkan kejadian leptospirosis yang terjadi di Kota Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengelola program Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit di Kota Semarang khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pencegahan, pemberantasan dan promosi kesehatan kepada masyarakat terhadap angka kejadian leptospirosis.